

Pelecehan Seksual Dibawah Umur Yang Berkembang Seiring Dengan Kemajuan Teknologi Dikalangan Masyarakat Modern

Niswan Harefa¹, Evany S.G Nainggolan², Ira P. Galingging³, Roslinda K. Ndruru⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Katolik Santo Thomas Sumatera Utara

roslindakasinduru@gmail.com

Abstrak

Pelecehan seksual telah menjadi isu krusial di masyarakat modern, terutama dengan meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena pelecehan seksual di lingkungan digital, dengan fokus pada bagaimana media sosial dan platform online lainnya berperan dalam menyebarkan dan memperburuk masalah ini. Dengan metode penelitian kualitatif yang meliputi wawancara mendalam dan analisis konten dari berbagai sumber, penelitian ini menemukan bahwa bentuk pelecehan seksual di dunia maya, seperti penguntitan, pelecehan verbal, dan distribusi konten tidak senonoh, semakin sering terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak individu, terutama perempuan dan kelompok rentan, mengalami dampak psikologis yang signifikan akibat pelecehan seksual ini. Korban seringkali merasa terisolasi, kehilangan kepercayaan diri, dan mengalami kecemasan yang berkepanjangan. Sementara itu, pelaku sering memanfaatkan anonimitas internet untuk melakukan tindakan tanpa rasa takut akan konsekuensi hukum. Penegakan hukum terkait pelecehan seksual di dunia maya masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketidakjelasan regulasi dan kesulitan dalam pengumpulan bukti. Dalam hal ini membahas peran pendidikan kesusilaan sebagai strategi pencegahan yang efektif. Melalui tindakan kesadaran dan pelatihan di sekolah serta tempat kerja, masyarakat dapat dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali dan melawan pelecehan seksual. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup perlunya kolaborasi antara pemerintah, penyedia layanan digital, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan online yang aman dan menghargai norma kesusilaan.

Kata Kunci

Pelecehan Seksual, Dunia Digital, Media Sosial, Penegakan Hukum, Anak Dibawah Umur

Pendahuluan

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi ini mampu menjadikan perubahan besar dalam setiap aspek kehidupan masyarakat yang modern. Dengan adanya media sosial yang muncul serta lahirnya aplikasi komunikasi yang berbasis teknologi ini membantu akses informasi serta interaksi sosial antara yang satu dengan yang lainnya. Namun

dibalik munculnya kemajuan tersebut timbul tantangan serius salah satunya adalah meningkatnya kasus pelecehan.

Pelecehan seksual dalam konteks modern tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga menjangkau ke ruang digital, seperti melalui pesan teks, gambar, video, atau interaksi di media sosial. Banyak pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Data dari sumber terpercaya, misalnya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau lembaga internasional, menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah laporan kasus pelecehan seksual berbasis teknologi dalam lima tahun terakhir ini. Kasus ini tidak hanya berdampak pada korban secara fisik, tetapi juga menciptakan trauma psikologis akibat sifat pelecehan yang seringkali viral dan sulit dihapus dari jejak digital.

Kemajuan teknologi juga dapat menyulitkan upaya untuk melindungi norma kesusilaan dalam masyarakat. Dunia yang penuh dengan kemajuan teknologi serta internet yang bersifat anonim sering kali dimanfaatkan oleh pihak-pihak (pelaku) untuk menyebarkan konten yang tidak senono dan melecehkan individu tanpa rasa takut akan konsekuensi hukum. Meski kejadian ini semakin luas, tahap pencegahan dan penanganan yang efektif menjadi tantangan besar. Isi dari jurnal ini membahas tentang aspek hukum pelecehan seksual, yang semakin berdampak pada kesusilaan masyarakat di era modern. Oleh karena itu, isi ini bertujuan untuk mengeksplorasi adanya pelecehan seksual berbasis teknologi yang dapat mengganggu nilai-nilai kesusilaan dalam kehidupan masyarakat serta menawarkan rekomendasi untuk menanggulangi masalah ini melalui strategi etika digital dan prosedur yang lebih ketat dan jelas

Dengan berkembangnya pelecehan seksual ini di era modern semakin meluasnya kekerasan berbasis gender yang difasilitasi oleh, teknologi yang melibatkan tindakan yang salah dan dilakukan dengan pemanfaatan alat digital seperti media sosial dan aplikasi lainnya untuk menyerang individu per individu sesuai dengan jenis kelamin. Tindakan yang seperti ini meliputi kesusilaan atau pelecehan seksual secara online, pemerasan atau sextortion pembagian foto ataupun video yang bersifat intim tanpa adanya izin hingga sampai pada pelecehan ucapan di dunia maya.

Sextortion adalah Suatu bentuk pemerasan seksual yang melibatkan ancaman untuk menyebarkan gambar atau informasi yang bersifat intim tanpa izin dari salah satu korban Atau lainnya dengan tujuan untuk memaksa korban tersebut melakukan tindakan tertentu yang diminta oleh si pelaku seperti memberikan uang atau melayani hasrat dengan kata lain melakukan hubungan seksual. Biasanya keadaan seperti ini pelaku memperoleh materi tersebut dengan cara menipu, menghipnotis meretas serta dapat mendapatkan persetujuan langsung dari korban dalam keadaan yang tertekan. Bentuk tindakan pelecehan seperti ini sangat merusak secara psikologis korban karena ia merasa terancam dan kehilangan privasi tersendiri.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelecehan seksual dibawah umur yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dikalangan masyarakat modern?
2. Apa hambatan-hambatan dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual dibawah umur seiring dengan kemajuan teknologi dikalangan masyarakat?

Metode

Penelitian bertujuan untuk menggambarkan berbagai bentuk pengungkapan seksual yang muncul di dunia digital dan upaya penanganannya. Jenis metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif, yaitu metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata, lisan ataupun tulisan dan perbuatan manusia. (Afrizal, 2019). Metode penelitian kualitatif berfokus pada pelecehan seksual dibawah umur yang berkembang seiring dengan

kemajuan teknologi dikalangan masyarakat modern dan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial. Penelitian berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu, jurnal, buku, makalah konferensi, tesis dan sumber-sumber lainnya. Prosedur pengambilan data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil pencarian jurnal secara online melalui google scholar dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan jurnal.

Pembahasan

Bagaimana pelecehan seksual dibawah umur yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dikalangan masyarakat modern?

Kejadian seksual yang terjadi di bawah umur seiring berkembangnya teknologi berkaitan dengan meningkatnya risiko eksploitasi dan pelecehan seksual terhadap anak di dunia digital. Teknologi memungkinkan pelaku lebih mudah menjangkau korban melalui media sosial, aplikasi pesan, atau platform daring lainnya. Anak-anak sering kali menjadi target grooming, sexting, dan pemerasan seksual berbasis digital (sextortion), yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan fisik mereka. Minimnya literasi digital dan kurangnya regulasi ketat terhadap konten berbahaya semakin memperparah masalah ini. Oleh karena itu, upaya pencegahan seperti edukasi anak, pengawasan aktivitas online, serta penegakan hukum yang lebih tegas menjadi langkah penting untuk melindungi anak dari kejahatan seksual berbasis teknologi. Pelecehan seksual di bawah umur merupakan masalah yang kompleks dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial.

Pelecehan seksual dapat memiliki dampak yang sangat merusak pada korban khususnya dalam psikologis. Dampaknya dapat meliputi: Trauma Psikologis, dimana korban dapat mengalami trauma yang mendalam, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, gangguan stres pasca-trauma, dan gangguan disosiatif selanjutnya merasa malu dan bersalah, dan mengalami stigma sosial. Pencegahan dan penanganan pelecehan seksual di bawah umur dengan memerlukan upaya dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain yaitu pendidikan Seksualitas yang komprehensif, perlindungan anak di lingkungan digital, penegakan hukum yang tegas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Peningkatan Pelecehan Seksual di bawah umur adalah peningkatan aksesibilitas, kemudahan akses ke materi pornografi, media Sosial dan Interaksi online Platform media sosial memungkinkan interaksi yang lebih luas antara orang dewasa dan anak-anak, yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku untuk membangun hubungan yang tidak pantas dan melakukan pelecehan, anonimitas dan identitas Palsu Internet, selanjutnya kekerasan siber.

Dampak teknologi terhadap pelecehan seksual:

1. Peningkatan aksesibilitas: Dengan kemajuan teknologi, anak-anak dan remaja memiliki akses yang lebih besar ke internet dan media sosial, yang dapat memudahkan pelaku untuk melakukan pelecehan.
2. Kekerasan siber: Pelecehan seksual siber, termasuk pengirisan pesan yang tidak pantas dan eksploitasi seksual, menjadi lebih umum. Pelaku dapat bersembunyi di balik anonimalitas online, membuatnya lebih sulit untuk ditangkap.
3. Adiksi pornografi: Penelitian menunjukkan bahwa adiksi terhadap konten pornografi dapat mempengaruhi perilaku remaja, meningkatkan kemungkinan terjadinya pelecehan seksual.

Apa hambatan-hambatan dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual dibawah umur seiring dengan kemajuan teknologi dikalangan masyarakat?

Hambatan dalam mencegah pelecehan seksual terhadap anak di era teknologi sangat kompleks. Salah satu tantangan utama adalah anonimitas yang diberikan oleh internet. Pelaku bisa dengan mudah menyembunyikan identitas mereka di media sosial, forum, atau aplikasi chatting, sehingga sulit dilacak. Selain itu, teknologi enkripsi membuat komunikasi mereka semakin sulit untuk diawasi oleh pihak berwenang. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor yang memperburuk situasi. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang cukup tentang teknologi, sehingga mereka kesulitan mengontrol aktivitas anak-anak di dunia digital. Banyak yang tidak menyadari bahwa anak-anak bisa menjadi target eksploitasi di media sosial, aplikasi live streaming, atau bahkan dalam game online.

Di sisi hukum, regulasi yang ada masih belum sepenuhnya mampu mengatasi kejahatan seksual berbasis teknologi. Beberapa negara memiliki celah hukum yang memungkinkan pelaku lolos dari jerat hukum atau mendapat hukuman yang ringan. Selain itu, proses hukum sering kali lambat karena bukti digital bisa dengan mudah dihapus atau dimanipulasi. Media sosial dan platform digital juga menjadi tempat di mana eksploitasi anak semakin marak. Pelaku bisa melakukan grooming, yaitu membangun hubungan emosional dengan anak-anak untuk kemudian mengeksploitasi mereka. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap fenomena ini membuat banyak kasus tidak terdeteksi atau baru terungkap setelah kerugian terjadi.

Pencegahan memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk orang tua, sekolah, penegak hukum, dan penyedia platform digital. Tanpa kesadaran dan regulasi yang lebih kuat, teknologi akan terus menjadi alat yang digunakan oleh pelaku untuk melakukan eksploitasi terhadap anak-anak. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dari berbagai pihak. Orang tua dan pendidik harus lebih aktif dalam memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai bahaya di dunia digital. Pendidikan tentang keamanan internet dan cara mengenali tanda-tanda pelecehan atau eksploitasi harus menjadi bagian dari kurikulum di sekolah.

Pemerintah dan lembaga hukum juga perlu memperkuat regulasi serta menyesuaikan undang-undang dengan perkembangan teknologi. Hukuman bagi pelaku eksploitasi anak berbasis digital harus diperberat, dan mekanisme pelacakan serta penghapusan konten ilegal harus lebih cepat dan efektif. Kolaborasi dengan perusahaan teknologi seperti media sosial, penyedia layanan internet, dan platform digital sangat penting untuk memastikan lingkungan online yang lebih aman. Selain itu, kesadaran masyarakat harus terus ditingkatkan. Kampanye publik yang membahas isu ini dapat membantu menghilangkan stigma bagi korban sehingga mereka lebih berani melapor. Partisipasi aktif dari komunitas dalam melindungi anak-anak juga dapat mempersempit ruang gerak para pelaku.

Terakhir, teknologi yang sama yang sering digunakan oleh pelaku juga bisa dimanfaatkan untuk mencegah dan melawan pelecehan seksual terhadap anak. Sistem kecerdasan buatan dan analisis data dapat digunakan untuk mendeteksi pola perilaku mencurigakan di platform digital. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan terus berkembang, hambatan dalam mencegah pelecehan seksual terhadap anak dapat diminimalkan, sehingga lingkungan digital menjadi lebih aman bagi mereka.

Kesimpulan

Pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur yang sekarang merupakan masalah yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Kemudahan akses yang semakin

meningkat terhadap internet dan media sosial membangun peluang baru bagi para pelaku untuk melakukan tindakan eksploitatif anak-anak yang aktif di dunia maya seringkali menjadi target dari para pelaku karena kurangnya pemahaman mereka terhadap bahaya yang ditimbulkan dari sosial media tersebut secara online, seperti manipulasi emosional, pemerasan atau penyebaran suatu konten eksploitasi seksual. Selain itu samaran di dunia digital membuat para pelaku-pelaku ini lebih sulit dilacak sehingga kasus semacam ini cenderung semakin meningkat. Di sisi lain, rendahnya pengawasan dari orang tua atau wali dari korban minimnya literasi digital di kalangan masyarakat, dan lemahnya penegakan hukum di banyak negara turut memperparah situasi ini. Anak-anak dan remaja terutama mereka yang kurang mendapat edukasi tentang dunia maya sering tidak menyadari risiko yang mereka hadapi atau bagaimana cara untuk melindungi diri sendiri dari hal tersebut. Sementara itu media sosial dan platform digital lainnya belum sepenuhnya menyediakan perlindungan maksimal bagi pengguna di bawah umur meskipun langkah-langkah perlindungan seperti pengendalian konten dan pelaporan sudah diterapkan. Pelecehan seksual ini tidak hanya saja merugikan korban secara fisik dan emosional, tetapi juga menyisihkan trauma jangka panjang yang mempengaruhi perkembangan mental serta jiwa sosialnya. Jadi alangkah lebih baiknya meningkatkan upaya perlindungan di dalam masyarakat terhadap anak-anak di dunia maya sekaligus memperkuat hukum dan kebijakan terkait eksploitasi anak.

References

- Agnes indriani, luluk dwi setiati, riri novita sari. “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual,”
- Aldama Debbie, Kira Anemadya Jaelani, and Viki Kosasih. “Perlindungan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Dan Tindakan Hukum.” Deposisi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum,
- Aprillia, I. 2017. *Cewek Ini Pernah Mengalami Pelecehan Seksual di Media Sosial, Ini Cara Menghadapinya*. cewekbanget.grid.id/Love-Life-And-Sex-Education/Cewek-Ini-PernahMengalami-Pelecehan-Seksual-Di-Media-Sosial-Ini-Cara-Menghadapinya
- Atha, Dinda, Hilman, Yudis “Meningkatnya Pelecehan Seksual Perempuan” jurnal garudakemdikbud
- Azza Fitrahul F. dan M. Rifqi Hariri, 2022, *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Revenge Pron Sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Sseksual*, Jurnal Hukum Lex Generalis
- Ida Ayu Adnyaswari Dewi, “Catcalling: Candaan, Pujian, atau Pelecehan Seksual”, Jurnal Hukum Kenotariatan
- Muhammad Rifky Syahrian dan Widhi Cahyo Nugroho, “Tinjauan Yuridis Mengenai Kekerasan pada Perempuan dalam Kejahatan Cybercrime”, Bureaucracy Journal
- rahmayanti, veny melisa marbun, randa purba. “Analisis Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pelecehan Seksual Kepada Anak Di Bawah Umur,”

Twenty Purandari, “Pertanggungjawaban Hukum Pelaku Eksploitasi Seksual Pada Anak Melalui Internet”, JurnalMediaIuris

Wahyuni, Hera. “Faktor Resiko Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Anak Korban Pelecehan Seksual.” Khazanah Pendidikan, Jurnal Ilmiah Kependidikan

Yafie, Evania. “Peran Orang Tua Dalm Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini”
